

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Setelah melakukan analisis mengenai dimensi-dimensi patriarki berdasarkan teori Cixous (2024) dalam tuturan pada dialog serial film *Mixte* (2021) karya Alexandre Castagnetti ditemukan sebanyak 36 data tuturan yang merefleksikan patriarki dalam pendidikan. Dari total jumlah data tersebut, dalam klasifikasi tuturan terdapat 5 tuturan yang termasuk dimensi bahasa dan tulisan (*langage et écriture*), 12 tuturan yang mengandung dimensi oposisi biner (*opposition binaire*), 9 tuturan yang menggambarkan dimensi tubuh dan seksualitas (*corps et sexualité*), dan 10 tuturan yang mencerminkan dimensi identitas dan subjektivitas (*identité et subjectivité*).

Dimensi yang paling banyak muncul, yakni dimensi oposisi biner dengan jumlah 12 data tuturan. Hal tersebut terjadi dikarenakan mayoritas tuturan para tokoh dalam serial film mengekspresikan logika dikotomis antara laki-laki dan perempuan yang kemudian tidak hanya membedakan, namun juga menghierarkikan posisi tersebut dengan menganggap bahwa laki-laki adalah pusat otoritas, rasional, dan subjek aktif dalam ruang publik, sementara perempuan sebagai pihak sekunder, emosional, dan objek pasif yang ditempatkan di ruang domestik sehingga tuturan-tuturan tersebut menegaskan pembagian ruang dan peran antara laki-laki dan perempuan dan mengindikasikan bahwa perempuan tidak dianggap memiliki kapasitas intelektual yang setara.

Dimensi kedua yang banyak ditampilkan adalah dimensi identitas dan subjektivitas, yaitu sebanyak 10 data tuturan. Dimensi tersebut sering muncul karena serial film ini secara kuat menyoroti proses pembentukan jati diri perempuan di tengah struktur sosial patriarkal yang membatasi ruang ekspresi perempuan sehingga menunjukkan adanya ketegangan antara keinginan tokoh perempuan untuk menegaskan otonomi dirinya dengan tekanan sosial yang menuntut kepatuhan terhadap norma gender tradisional. Tuturan-tuturan yang disampaikan oleh para tokoh memperlihatkan gambaran posisi dan eksistensi perempuan dalam lingkungan pendidikan, keluarga, maupun masyarakat yang masih mendefinisikan mereka berdasarkan standar maskulin. Oleh karena itu, perempuan harus mempertahankan pandangan, pilihan, dan peran mereka sebagai subjek yang berpikir, bukan sekadar menjadi objek sosial.

Selanjutnya, dimensi ketiga yang terlihat sering muncul, yakni dimensi tubuh dan seksualitas yang berjumlah 9 data tuturan. Dalam tuturan-tuturan yang ada merepresentasikan bagaimana tubuh perempuan menjadi titik utama kontrol dan penilaian dalam sistem sosial patriarkal. Tubuh perempuan tidak hanya dijadikan sebagai objek pandangan atau komentar, namun juga menjadi tolak ukur moralitas dan nilai sosial yang merefleksikan bahwa perempuan masih ditempatkan dalam ranah pengawasan dan aturan yang ketat, seperti dalam berpakaian hingga cara mereka mengekspresikan diri. Hal tersebut menandakan bahwa wacana tentang tubuh dan seksualitas merupakan salah satu bentuk paling nyata dari ketimpangan gender yang diangkat dalam serial film ini.

Terakhir, dimensi yang sedikit ditemukan adalah dimensi bahasa dan tulisan dengan total 5 data tuturan. Hal tersebut terjadi karena tuturan para tokoh lebih banyak menyampaikan relasi sosial, moralitas, dan kontrol terhadap perempuan dibandingkan representasi ekspresi linguistik dan intelektual mereka, yang menggambarkan bahwa perempuan tidak diberi ruang untuk berbicara dan menuliskan dirinya sebagai subjek aktif untuk menceritakan pengalaman dan pandangan sendiri. Maka dari itu, dimensi bahasa dan tulisan menjadi jarang muncul, misalnya melalui komentar pihak lain terhadap apa yang tokoh perempuan lakukan atau cara mereka berbicara dan ketidakmampuannya dalam memberikan pendapat atau pandangan. Minimnya representasi dimensi ini memperkuat bahwa pembungkaman simbolik terhadap perempuan tidak hanya terjadi melalui tubuh atau standar perilaku, tetapi juga melalui bahasa dan tulisan yang menjadi instrumen kekuasaan patriarkal dalam membentuk struktur berpikir dan representasi sosial.

Hasil penelitian merefleksikan bahwa patriarki, sebagaimana digambarkan dalam serial film *Mixte* (2021) lebih dari sekadar topik, melainkan juga sebagai dasar ideologis yang membentuk pola tuturan dan perilaku tokoh dalam memperlakukan perempuan, baik dalam ruang pendidikan maupun ruang sosial. Representasi perempuan dalam pendidikan patriarkal menunjukkan bahwa pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal, harus menjadi ruang emansipatif dan inklusif agar tidak berkelanjutan menciptakan struktur kekuasaan maskulin yang menempatkan perempuan sebagai pihak sekunder dan tersingkirkan.

Implikasi penelitian ini menekankan perlunya kesadaran kritis terhadap kesetaraan gender bagi berbagai pihak dan memberikan kontribusi pada diskusi global terkait representasi perempuan, kesetaraan gender, dan pendidikan. Bagi mahasiswa/i program studi Pendidikan Bahasa Prancis, penelitian ini mendorong pemahaman mengenai dimensi-dimensi patriarki terhadap tuturan dan interaksi sosial, sehingga dapat mengembangkan sikap reflektif dan inklusif dalam proses pembelajaran bahasa. Guru diharapkan mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mendukung partisipasi aktif perempuan serta menentang stereotip gender, sementara orang tua perlu menanamkan kesetaraan gender sejak dini dalam mendidik anak dalam lingkungan keluarga. Secara lebih luas, masyarakat diharapkan mampu mengkritisi dan mereformasi norma sosial yang menempatkan perempuan pada posisi sekunder, sehingga tercipta ruang pendidikan dan ruang publik yang adil.

Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berperan dalam membentuk identitas intelektual, namun juga menegaskan kesadaran bias dan ketimpangan gender yang berpengaruh terhadap bagaimana perempuan dipandang dalam ruang publik dan bagaimana perempuan memandang diri dan posisinya di masyarakat.

Intelligentia - Dignitas

5.2 Saran

Penelitian ini berfokus pada representasi perempuan dalam pendidikan patriarkal melalui tuturan para tokoh serial film *Mixte* (2021) dengan menggunakan teori utama Cixous (2024) terkait patriarki dan feminisme poststrukturalis yang mencakup empat indikator utama, yaitu bahasa dan tulisan (*langage et écriture*), oposisi biner (*opposition binaire*), tubuh dan seksualitas (*corps et sexualité*), dan identitas dan subjektivitas (*identité et subjectivité*). Untuk memperluas ruang kajian, penelitian selanjutnya disarankan untuk menelaah karya audiovisual lain atau karya sastra dan dokumenter yang menampilkan dinamika gender dalam pendidikan atau ruang sosial yang berbeda, sehingga dapat memperkaya pemahaman mengenai konstruksi dan resistensi terhadap sistem patriarki.

Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan teori performativitas gender, feminisme materialis, atau analisis wacana untuk menggali lebih lanjut bagaimana bahasa, simbol, dan representasi visual bekerja secara ideologis dalam membentuk citra perempuan dalam pendidikan dan kehidupan sosial. Dengan demikian, penelitian di bidang ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap representasi perempuan dalam perkembangan pendidikan, budaya, dan gender, baik melalui media, maupun kehidupan nyata.

Intelligentia - Dignitas